



## ***CIVIC CAMPAIGN MELALUI TRADISI PAWAI BEDUG DAN KARNAVAL MIDANG BEBUKE UNTUK MEMPERKUAT *CIVIC CULTURE* WARGA NEGARA MUDA***

**Siska Damayanti\* & Agil Nanggala**

Program Studi Magister dan Doktor Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

[siskadamayanti29@upi.edu](mailto:siskadamayanti29@upi.edu)

**Agil Nanggala**

Program Studi Magister dan Doktor Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

### ***Abstrak***

**Tujuan:** *penelitian ini berupaya menganalisis realisasi civic campaign melalui pawai bedug di Jawa Barat dan karnaval midang bebuke di Sumatera Selatan, dalam memperkuat civic culture atau budaya kewarganegaraan warga negara muda, untuk memberikan urgensi pelestarian kearifan lokal atau budaya nusantara, karena berkaitan dengan upaya pembentukan warga negara muda Indonesia yang berbudaya, beradab, dan cerdas, atau civic culture.*

**Metode:** *penelitian ini berbasiskan pendekatan kualitatif, dengan metode literature review, dengan jurnal selaku sumber primer, lalu dokumen dan buku selaku sumber sekunder, analisis data, yaitu, reduksi, display, dan verifikasi, waktu penelitian, yaitu, Januari 2024 s.d Februari 2024.*

**Hasil:** *pawai bedug di Jawa Barat dan karnaval midang di Sumatera Selatan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti religiusitas, toleransi, solidaritas, kreativitas, dan kebersamaan, yang membentuk budaya kewargaan generasi muda agar cerdas, berbudaya, dan beradab. Melalui pemanfaatan teknologi digital, tradisi ini juga menarik perhatian generasi muda untuk mengadaptasi nilai-nilai lokal di era modern, sehingga menjadi sarana efektif dalam mensosialisasikan nilai-nilai positif tersebut ke seluruh masyarakat. Kegiatan ini mendukung pelestarian budaya nusantara dan memperkuat ketahanan nasional melalui civic campaign berbasis budaya.*

**Kebaruan:** *dirampungkannya kajian komprehensif tentang realisasi civic campaign melalui tradisi pawai bedug dan karnaval midang yang mampu civic culture warga negara muda, selaku ketahanan nasional Indonesia, dan untuk membawa bangsa menuju puncak peradabannya, berbasis kearifan lokal atau budaya nusantara.*

**Kata Kunci:** *civic culture, civic campaign, karnaval midang bebuke, kearifan lokal, pawai bedug*

## PENDAHULUAN

Keragaman budaya serta kearifan lokal di Indonesia tentu menjadi sumber kekayaan yang tak ternilai bagi pembangunan bangsa. Hal ini pun telah menjadi sorotan dunia atas warisan budaya yang unik dan beragam. Sebagai negara yang memiliki kepulauan yang banyak, tentu tradisi-tradisi budaya yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia tidak hanya mencerminkan kekayaan sejarah yang panjang, tetapi juga nilai-nilai yang mendalam yang menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memperkuat nilai-nilai dalam warga negara yang mencerminkan Pancasila yang merupakan pilar utama untuk Pembangunan masa depan bangsa. *Civic culture*, berhubungan dengan perkembangan demokrasi menuju masyarakat madani atau *civil society* berdasarkan Pancasila. Dalam konteks ini, masyarakat diminta untuk menjalani proses individualisasi di mana setiap individu diharapkan memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai individu yang mandiri dan setara. Ini berarti bahwa orang-orang diajak untuk melepaskan diri dari keterikatan terhadap atribut-atribut sosial seperti suku, agama, atau golongan dalam masyarakat (Winataputra & Budimansyah, 2012). Tentu artinya *civic culture* menjadi kunci untuk membangun masyarakat cerdas, berbudaya, dan beradab.

Warga negara muda pada zaman saat ini, begitu dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi untuk menempuh permasalahan kehidupan agar bermartabat di masyarakat. Namun perubahan dunia dan perubahan pola hidup masyarakat yang begitu pesat ini juga turut menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya lokal di kalangan generasi muda. Sebagaimana (Budiarto, 2020) dalam risetnya mengemukakan lahirnya *modern culture* atau kebudayaan baru adalah tandingan dari *traditional culture*. Arus globalisasi melahirkan *cultural invansion* khususnya pada warga negara muda yang jenuh dengan budaya lokalnya. Adanya *modern culture* secara luas menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia dan banyak diikuti oleh generasi muda yang memiliki pengetahuan teknologi yang baik. Tidak dapat dipungkiri, saat ini warga negara muda lebih banyak mengenal budaya luar ketimbang budaya lokalnya. Kurangnya pendidikan formal atau informal tentang budaya lokal juga berkontribusi pada hilangnya pengetahuan budaya di kalangan generasi muda. Banyak warga negara muda tidak diberi kesempatan untuk mempelajari dan menghargai warisan budaya mereka.

Dalam upaya untuk memperkuat *civic culture* di kalangan warga negara muda, pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal atau budaya nusantara menjadi semakin penting karena memperkaya pengalaman dan identitas kultural mereka sebagai warga negara muda. Tradisi-tradisi budaya yang telah terakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti pawai bedug yang khas dari Jawa Barat dan karnaval midang bebuke yang populer di Kayu Agung Sumatera Selatan, menawarkan potensi besar sebagai sarana untuk membangun *civic culture* yang kokoh, inklusif, dan mampu memperkuat rasa kebersamaan serta identitas nasional di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang. Pawai bedug, yang tradisionalnya diselenggarakan dalam rangkaian perayaan keagamaan atau budaya di Jawa Barat, memiliki nilai-nilai religius, toleran, inklusif, dan solidaritas sosial yang dalam. Sementara itu, karnaval midang bebuke yang merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat Kayu Agung di Sumatera Selatan, juga mencerminkan nilai-nilai serupa dengan tambahan semangat kebersamaan dan kreativitas dalam mengekspresikan identitas budaya lokal.

Penelitian terdahulu mengenai efektivitas kampanye kewarganegaraan yang bertujuan untuk memperkuat *civic culture* dan partisipasi kewarganegaraan di kalangan warga negara muda telah beberapa kali dilakukan. Kajian penelitian oleh Nanggala & Suryadi (2023) menunjukkan *civic campaign* menjadi sebuah upaya kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang kompleks seperti ketidaksetaraan, atau ketidakseimbangan. Pada dasarnya, hal ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, empati, keadilan, dan gotong royong dalam membentuk masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Lalu kajian oleh (Hasibuan & Simatupang, 2021) mengenai tradisi masyarakat Lombok untuk memperkuat *civic culture* karena didalamnya mengandung nilai

kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab serta toleransi. Kemudian penelitian serupa oleh tentang mengenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak Fatwa Fauziyah et al (2022) yang hasilnya mengalami peningkatan mengenal budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi realisasi *civic campaign* melalui pawai bedug di Jawa Barat dan karnaval midang bebuke di Sumatera Selatan, dengan fokus pada bagaimana tradisi-tradisi ini mencerminkan nilai-nilai positif berbasis kearifan lokal atau budaya nusantara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan membangun kewarganegaraan yang kokoh dan inklusif. Implikasi penelitian ini akan sangat relevan dalam konteks pembangunan masyarakat yang beradab dan harmonis, sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi landasan negara Indonesia. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan pendekatan yang inovatif dengan menggabungkan konsep *civic campaign* dengan pemanfaatan tradisi budaya lokal, khususnya pawai bedug dan karnaval midang bebuke, sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan di tengah generasi muda yang selanjutnya menjadi kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini. Melalui penggabungan antara elemen tradisional dan kontemporer, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi potensi baru dalam memperkuat *civic culture* yang inklusif dan berkelanjutan di tengah tantangan-tantangan zaman yang terus berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul *Civic Campaign* melalui Tradisi Pawai Bedug dan Karnaval Midang Bebuke untuk Memperkuat *Civic Culture* Warga Negara Muda ini berbasiskan pendekatan kualitatif, dengan metode *literature review*, dengan jurnal selaku sumber primer, lalu dokumen dan buku selaku sumber sekunder. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih holistik bagaimana tradisi budaya lokal dapat berperan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan di tengah generasi muda. Dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi implementasi dari pendekatan ini dalam membangun partisipasi kewarganegaraan yang lebih aktif dan inklusif di kalangan generasi muda. Kemudian analisis data menggunakan Teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi, *data display*, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Melalui Teknik analisis data ini, akan dapat disajikan hasil penelitian secara komprehensif dan mendalam, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pemahaman tentang peran *civic campaign* melalui tradisi pawai bedug dan karnaval midang bebuke dalam memperkuat *civic culture* di kalangan warga negara muda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karnaval Midang Bebuke sebagai *Civic Campaign* Budaya Lokal Sumatera Selatan

Salah satu tradisi warisan budaya khas Kabupaten Ogan Komering Ilir di Sumatera Selatan adalah karnaval midang bebuke yang merupakan kegiatan adat berupa karnaval muda-mudi dengan mengenakan pakaian adat saat momen lebaran Idulfitri yang biasanya dilangsungkan pada hari ketiga dan keempat lebaran. Pada tradisi Midang Bebuke ini dilakukan arak-arakan puluhan pasangan pengantin yang menggunakan pakaian adat daerah Indonesia. Tujuan dari Karnaval Midang Bebuke adalah untuk merayakan keanekaragaman budaya dan menampilkan keindahan serta kekayaan seni dan budaya dari daerah Sumatera Selatan. Selain itu, karnaval ini juga bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat setempat, mempromosikan pariwisata, dan melestarikan warisan budaya tradisional.

Dilansir berdasarkan berita yang terbitkan oleh detiksumbagsel dikemukakan oleh Ardan selaku tokoh masyarakat di Kayuagung, Ardan mengemukakan bahwa Midang dalam konteks masyarakat Kayuagung merujuk pada sebuah tradisi berjalan kaki menggunakan pakaian adat perkawinan khas mereka, sementara bebuke adalah Bahasa daerah yang artinya mengacu pada perayaan Lebaran (Tanjung, 2024). Jadi, secara keseluruhan, "karnaval midang bebuke" mengacu pada sebuah karnaval atau parade yang melibatkan tradisi berjalan kaki dengan menggunakan pakaian adat perkawinan masyarakat Kayuagung, yang diselenggarakan dalam rangka perayaan Lebaran atau Idul Fitri.



**Gambar 1: Karnaval Midang Bebuke**

(Sumber: Humas OKI, diambil dari detiksumbagsel, 2024)

Kemudian dilansir berdasarkan laporan artikel berita Sumatra Bisnis.com (Puspita, 2023), karnaval midang bebuke ini diselenggarakan dengan meriah melibatkan generasi muda agar mencintai dan melestarikan warisan budayanya. Perlombaan busana dalam bentuk virtual menjadi salah satu inovasi yang diadakan, memfasilitasi partisipasi dari berbagai kelurahan. Dalam (Putri, 2023) dijelaskan bahwa sebelum tahun 2023, karnaval ini dilaksanakan hanya sebagai karnaval tahunan saja tanpa diadakan perlombaan. Namun di tahun 2023, karnaval midang bebuke ini diadakan berbeda karena Dinas Kebudayaan dan Pariwisata OKI memperlombakan beberapa kelurahan, yang penilaiannya dinilai berdasarkan voting serta sistem penjurian. Melalui penilaian dari panel juri, peserta dinilai dalam beberapa kategori, termasuk busana pria terbaik, busana wanita terbaik, dan kelurahan peserta midang terbaik. Karnaval ini tidak hanya dihadiri oleh warga lokal saja, namun juga turut dihadiri oleh warga luar dan perantau untuk turut menyaksikan karnaval midang bebuke ini.

Pelaksanaan karnaval midang bebuke ini melibatkan berbagai tahapan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kayuagung Sumatera Selatan. Pelaksanaan tersebut terbagi menjadi beberapa tahapan yang umumnya terjadi, yaitu:

1. **Persiapan Acara:** Sebelum pelaksanaan, masyarakat biasanya melakukan persiapan yang matang, termasuk menentukan tanggal pelaksanaan, mempersiapkan tempat acara, menyusun rangkaian kegiatan, serta mengumpulkan dukungan dan partisipasi dari anggota masyarakat. Mengenai tanggal pelaksanaan, secara rutin karnaval ini dilakukan saat lebaran idulfitri pada hari ke-tiga dan ke-empat. Rute kegiatan midang sendiri dilaksanakan disepanjang aliran sungai Komering menuju ke Kelurahan Kedaton. Setelah itu, mereka menyebrang menggunakan perahu ketek menuju ke Jua-jua dan berkumpul di pendopo rumah dinas Bupati OKI, yang disertai dengan perlombaan cang-incang. Setelah rangkaian acara selesai, para peserta dapat kembali ke kelurahan masing-masing. (Pilianto, 2024)
2. **Parade:** Acara Midang Bebuke sering dimulai dengan parade atau pawai yang melibatkan peserta dari berbagai kelurahan atau komunitas. Peserta mengenakan pakaian adat perkawinan Kayuagung dan berjalan kaki melalui jalanan, sambil mengikuti rute yang telah ditentukan.

3. Perlombaan Busana: peserta dari berbagai kelurahan bersaing untuk memperebutkan gelar busana pria terbaik, busana wanita terbaik, dan kelurahan peserta midang terbaik. Peserta menampilkan busana adat dengan gaya dan kreativitas mereka sendiri.

Dengan menyelenggarakan Karnaval Midang Bebuke, masyarakat setempat dapat membangun rasa kebersamaan dan kebanggaan akan budaya mereka sendiri, serta mengenalkan kekayaan budaya daerah kepada masyarakat luas. Acara ini juga menjadi ajang untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi-tradisi budaya lokal agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda. Sebagaimana kajian penelitian oleh (Juniarti, 2019) tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karnaval midang bebuke, terdiri dari nilai:

1. Seni (*Artistic Values*), penemuan keindahan seni yang tercermin dalam berbagai aspeknya. Contohnya, melihat para muda-mudi mengenakan busana adat yang megah dari Kota Kayuagung.
2. Solidaritas (*Solidarity Values*), menjadi pilar utama dalam kegiatan Malam Ningkuk, di mana kolaborasi antara pihak kelurahan dan generasi muda terwujud. Tujuannya jelas: mereka berkumpul untuk merencanakan segala hal terkait pelaksanaan tradisi midang, mulai dari pemilihan busana hingga persiapan dana dan perlengkapan lainnya. Semua itu dilakukan dengan semangat gotong royong dan kebersamaan yang kuat.
3. Religius (*Religious Values*), Ketika Pembacaan Do'a dilakukan, nilai-nilai agama menjadi nyata dan memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan tradisi ini. Setiap kelurahan atau komunitas agama setempat bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Do'a yang dibacakan tidak hanya sekadar memohon kelancaran dalam menjalankan tradisi, tetapi juga memohon kesinambungan serta kekompakan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan ini.

Dengan demikian, Karnaval Midang Bebuke di Sumatera Selatan tidak hanya merupakan sebuah perayaan budaya yang meriah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat dalam *civic campaign* untuk memperkuat kesadaran kewarganegaraan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Melalui karnaval ini, nilai-nilai budaya lokal, seperti seni, kebersamaan, gotong royong, agama, dan keragaman, dapat diperkuat dan dipromosikan kepada generasi muda serta masyarakat luas. Dalam konteks ini, Karnaval Midang Bebuke dapat dijadikan *platform* untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga dan memperkaya warisan budaya lokal, serta merayakan keanekaragaman budaya yang ada. Partisipasi aktif dalam karnaval ini juga dapat membentuk ikatan sosial yang lebih kuat di antara masyarakat, serta memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Selain itu, karnaval ini juga dapat menjadi wadah untuk mempromosikan pariwisata lokal dan ekonomi kreatif, dengan melibatkan pelaku usaha lokal dalam penyediaan barang dan jasa yang terkait dengan acara tersebut. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Membangun *Civic Culture* dan Kearifan Lokal dalam Konteks Modernisasi melalui Pawai Bedug di Jawa Barat**

Secara substantif, pawai bedug di Jawa Barat, identik dengan perayaan malam takbiran atau malam menjelang 1 syawal, selaku bentuk atau rasa syukur pada Allah SWT selaku Tuhan yang Maha Esa, karena telah diberi kekuatan untuk menyelesaikan ibadah puasa, tarawih, dan ibadah lainnya dalam bulan ramadhan. Sejatinya pawai bedug kapabel dikategorikan sebagai *civic culture*, karena bersifat tradisi yang bisa membentuk karakter kewarganegaraan, termasuk mampu mewujudkan integrasi sosial, maka sifatnya penting untuk dilestarikan, termasuk dikembangkan agar relevan pada realitas modernisasi. Kearifan lokal yang tercermin pada masyarakat Bali Aga Desa Truyan, mampu memperkuat *civic culture* masyarakat lokal, dengan mengakomodir nilai religius, tanggung jawab sosial, cinta lingkungan, humanisme, gotong royong, partisipasi, demokrasi dan solidaritas (Mahardika & Darmawan, 2016). Implementasi pawai bedug tentu didukung oleh kebijakan atau program pemerintah, selaku dasar hukum dan ajakan persuasif,

agar masyarakat secara optimal mengikuti pawai bedug, yang kapabel juga dimandatkan selaku *civic campaign* dimasyarakat.

Pawai bedug mencerminkan integrasi sosial, karena dilakukan secara sukarela, kolaboratif, partisipatif, dan gotong royong, termasuk memuat adaptasi teknologi agar semakin efektif dan efisien untuk mewujudkan *civic culture* warga negara secara menyeluruh. Mengingat *civic culture* merepresentasikan budaya kewarganegaraan, maka turut berkontribusi dalam menjaga kebudayaan nasional dan kearifan lokal yang eksis di Indonesia, tentu pada konteks pawai bedug, perlu menjadi pesta rakyat yang memberikan *civic happiness*, untuk integrasi sosial yang lebih kokoh. *Civic culture* dan moral kewarganegaraan begitu identik juga saling melengkapi, seperti pada ajaran Jawa berbasis peribahasa yang memuat moral kewarganegaraan, serta termasuk *civic culture*. Sejatinya *civic culture* pada konteks keberlangsungannya, perlu dilakukan secara berkesinambungan lintas generasi, berbasis karakter sukarela, tanggung jawab sosial, dan inklusif, mengingat kearifan lokal perlu dihabituasikan sejak kecil, agar warga negara muda memiliki pemahaman kebudayaan lokal terkait, dan memiliki spirit sosial untuk melestarikannya, dengan memuat kemajuan teknologi, agar mampu memperkuat literasi budaya dan literasi teknologi.

Pada basisnya, pawai bedug di Jawa Barat tidak memiliki batasan usia, sehingga lintas generasi, seperti Gen X, Gen Y, Gen Z dan Gen Alpha bisa mengikuti pawai itu secara tertib, agar pawai bedug terlaksana secara damai, aman, nyaman dan konsisten, mengingat begitu mencerminkan *civic culture* untuk membangun peradaban Bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Mengingat praktik pawai bedug di Jawa Barat, adalah integrasi dari nilai religius, sosial atau gotong royong, dan humanis atau kemanusiaan, maka bersifat komprehensif dalam membentuk *smart and good citizens*, yang memuat *civic culture*, karena secara nyata membentuk warga negara Indonesia yang modern, inklusif, berkompeten dan berbudaya. *Civic culture* pada kearifan lokal masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah, mencerminkan nilai ketuhanan, kepedulian sosial, tanggung jawab sosial, partisipasi, gotong royong, kepedulian lingkungan, demokrasi, dan saling menghormati (Sawaludin et al., 2023). Tradisi pawai bedug di Jawa Barat adalah upaya memperkuat *civic character* warga negara secara lintas sektor yang dilakukan secara non-formal berbasis kearifan lokal, karena memuat *civic culture*, yang menjadi sumber identitas, kekuatan dan ketahanan nasional Indonesia.

Praktik pawai bedug, memuat beberapa tahapan, yaitu, perencanaan, kampanye atau sosialisasi, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, agar realisasi pawai bedug bersifat optimal, dan mampu memperkuat karakter religius, humanis dan berdaya warga negara secara lintas sektor, terlebih daya inovasi dan kreativitas warga negara terlatih, ketika melakukan dekorasi pada bedug, selaku logistik untuk pawai. Esensi itu menegaskan pawai bedug di Jawa Barat begitu mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas persatuan Indonesia, sehingga kapasitas *civic culture* warga negara bisa meningkat ketika berpartisipasi pada kegiatan pawai bedug, yang juga menjadi pesta rakyat Jawa Barat, selaku bentuk syukur atas terpenuhinya berbagai amalan ketika Bulan Ramadhan, termasuk menyambut 1 Syawal dengan penuh rasa bahagia, atau *civic happiness*. Akomodasi *civic culture* melalui aktivitas kepramukaan di seluruh SMA Kota Denpasar, bersifat holistik, karena memuat penguatan *civic disposition* dan sikap nasionalisme siswa (Budiawan & Maftuh, 2017). Pawai bedug pada realitas modernisasi, berhasil untuk beradaptasi, khususnya melalui kampanye atau sosialisasi kegiatan, yang berbasis teknologi digital, juga pada realisasi kegiatan yang lebih efektif dan efisien, agar lebih digemari generasi muda Indonesia.

## Bagaimana Peran Tradisi Pawai Bedug Dalam Membentuk *Civic Culture* Warga Negara Secara Transformatif?

Secara substantif, eksistensi pawai bedug dalam membentuk *civic culture* warga negara, tidak hanya pada tahapan pelaksanaan atau realisasi, tetapi bersifat holistik, dengan memuat tahapan, berupa, perencanaan, kampanye atau sosialisasi, realisasi atau pelaksanaan, juga evaluasi, sehingga tidak hanya visi *civic culture* yang terwujud, tetapi juga penguatan *civic competence* secara masif. Terlebih penguatan *civic culture*, perlu bersifat berkesinambungan, karena merupakan habituasi nilai-nilai Pancasila, termasuk kearifan lokal atau kebudayaan nusantara, yang menjadi identitas, kekuatan dan ketahanan nasional, agar realitas globalisasi tidak menimbulkan dampak negatif di Indonesia. *Civic culture* mencerminkan peradaban dan martabat Bangsa Indonesia, pada konteks pencak silat jurus baku kaserangan yang eksis di Serang Banten, tentu mengakomodir nilai religius, disiplin, mandiri, kerja keras, komunikasi, cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan prestasi, sehingga mencerminkan *civic culture* (Juwandi, 2022). Realisasi pawai bedug secara formal dan non-formal, tentu menjadi wahana strategis penguatan *civic culture*, termasuk memperkuat *civic virtue*, agar menjadi modal sosial tegaknya demokrasi Pancasila.

Pertama, tahapan perencanaan, tentu berfokus pada kewenangan dan inisiatif dari pemerintah, baik tingkat provinsi maupun kabupaten juga kota untuk merencanakan dan melaksanakan pawai bedug, dengan memuat asensmen, potensi dan melibatkan lintas sektor untuk merampungkan perencanaan yang paling holistik. Sejatinya pada tahapan ini begitu menjadi wahana strategis peningkatan literasi budaya, kerja sama, gotong royong, inovasi, komunikasi persuasif, kepemimpinan, dan daya kritis, yang berkaitan dengan substansi pawai bedug, sehingga mengarah pada penguatan *civic culture* warga negara, karena selain peningkatannya kompetensi pribadi warga negara yang berkaitan dengan budaya, juga berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal atau kebudayaan nusantara, yang menjadi identitas nasional Indonesia. Tradisi Gawai Makai Taun masyarakat Dayak Kantuk, mampu meningkatkan sikap toleransi, kerja sama dan gotong royong, termasuk meningkatkan sikap religiusitas, karena tradisi itu adalah realisasi rasa syukur atas rezeki yang berlimpah, termasuk perlindungan dari roh jahat, sehingga mampu memperkuat *civic culture* masyarakat dayak kantuk (Itut et al., 2022). Pada konteks perencanaan pawai bedug, tentu selain memperkuat *civic culture*, juga bisa memperkuat kapasitas *civic competence* secara transformatif.

Kedua, tahapan kampanye atau sosialisasi, sejatinya adalah wahana strategis untuk memperkenalkan kembali tradisi pawai bedug kepada masyarakat luas, yang dilaksanakan pada akhir Bulan Ramadhan, agar senantiasa menghargai kearifan lokal juga secara sukarela terlibat pada pelaksanaan pawai bedug, baik sebagai peserta, juga sebagai penonton, untuk melihat langsung berharganya pawai bedug, selaku kearifan lokal, yang mampu memperkuat *civic culture* warga negara. Mengingat kampanye atau sosialisasi tradisi pawai bedug adalah bentuk komunikasi persuasif, dan memberi ragam informasi holistik tentang urgensi pelaksanaan pawai bedug, tata cara realisasi, manfaat positif pelibatan warga negara, termasuk memberi informasi tentang sejarah pawai bedug di Jawa Barat, maka menjadi wahana strategis transformasi wawasan kewarganegaraan, literasi budaya, *civic partisipation* dan *civic empowerment* yang mengarah pada *civic culture*. Tradisi Barodak masyarakat Suku Samawa Sumbawa Barat adalah wahana strategis penguatan *civic culture*, karena memuat sejarah tradisi, proses perencanaan juga pelaksanaan tradisi, dengan memuat ajaran seperti partisipasi, kesetaraan, saling menolong, penghormatan, gotong royong dan menjaga tutur kata (Ardiansyah et al., 2022). Kampanye atau sosialisasi pawai bedug, dilakukan berbasis teknologi digital dan secara langsung dimasyarakat, agar menjangkau lintas generasi warga negara.

Ketiga, tahapan pelaksanaan atau realisasi, sejatinya adalah upaya nyata adalah pelestarian kebudayaan nusantara atau kearifan lokal, berupa, tradisi pawai bedug, maka menjadi wahana strategis penguatan *civic competence*, karena tidak sebatas aspek wawasan kewarganegaraan pada konteks literasi budaya, tetapi juga memuat karakter dan keterampilan Mengingat praktik tradisi pawai bedug mengakomodir setiap warga negara untuk berinovasi dan berkreativitas, agar bedug

yang digunakan ketika pawai, lebih estetik, termasuk melatih gotong royong, mengingat pawai bedug dilakukan secara bersama atau kolaboratif, maka mengarah pada *civic culture* warga negara secara inklusif, dan lintas generasi, termasuk penguatan *civic competence* secara menyeluruh. *Civic competence* mengarah pada *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*, sehingga perlu dimiliki setiap warga negara karena menjadi indikator tegas mengenai *smart and good citizens* (Branson, 1998). Pada konteks pawai bedug, tentu *civic knowledge* berkaitan dengan wawasan dan literasi budaya tentang pawai bedug dan kearifan lokal di Jawa Barat, lalu pada konteks *civic skills*, berkaitan dengan kerja sama, inovasi, kreativitas, komunikasi, responsif dan daya kritis, lalu *civic disposition*, berkaitan dengan toleransi, religius, humanis, tanggung jawab sosial, sukarela peka sosial, partisipasi dan inklusivitas, maka mengarah pada *civic competence* dan *civic culture*.

Keempat, evaluasi, tentu berkaitan dengan asesmen dan refleksi terhadap hasil atau pelaksanaan tradisi pawai bedug, maka bersifat penting dilakukan, agar realisasi atau pelaksanaan tradisi pawai bedug pada waktu yang akan datang lebih berkualitas, holistik, transformatif, dan inklusif, maka menjadi wahana strategis penguatan *civic culture*, karena berupaya menelaah dan merefleksikan urgensi praktik pawai bedug yang lebih bermutu, selaku bentuk kepedulian terhadap kebudayaan nusantara atau kearifan lokal. Praktik evaluasi pada tradisi pawai bedug, tentu melibatkan lintas sektor, yang dipimpin oleh pemerintah, agar hasil evaluasinya bersifat representatif, karena akan berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan tradisi pawai bedug pada waktu yang akan datang, termasuk agar penguatan *civic culture* lebih masif lagi, maka evaluasi pawai bedug, mampu memperkuat daya kritis, komitmen, tanggung jawab sosial, moralitas, dan integritas warga negara yang memuat *civic culture*. Habitiasi *civic culture* bersifat penting dilakukan untuk kepentingan Bangsa Indonesia, seperti, pada tradisi Suku Talang Mamak, yang memiliki kearifan lokal, yaitu, kelahiran, kumatan, mendanau, gawai gadang juga kematian, yang secara tersurat memperkuat nilai saling percaya, kerja sama, tanggung jawab, religius, gotong royong, solidaritas, musyawarah dan kebersamaan (Mauludea et al., 2016). Evaluasi pawai bedug memuat spirit persatuan sosial, karena berupaya secara voluntarism untuk membuat tradisi pawai bedug lebih akomodatif pada generasi muda, karena memuat teknologi digital.

Tantangan dan hambatan tradisi pawai bedug, selaku kebudayaan nusantara dan kearifan lokal terhadap realitas modernisasi, globalisasi, serta Revolusi Industri 4.0, adalah kemampuannya beradaptasi pada teknologi digital, agar lebih diminati atau digemari generasi muda, karena akan membuat upaya perencanaan, kampanye atau sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi menjadi lebih efektif dan efisien. Kearifan lokal perlu konsisten berinovasi dan beradaptasi pada modernisasi, agar generasi muda bisa terlibat dalam pelestarian kearifan lokal itu, pada konteks Tradisi Irung-Irung di Kab. Bandung Barat, nyatanya berhasil beradaptasi pada modernisasi dengan teknologi digital dan media sosial, sehingga *civic engagement* generasi muda meningkat pada praktik pelaksanaan kearifan lokal itu (Nanggala & Malihah, 2020). Sejatinya pawai bedug di Jawa Barat sempat terhenti akibat Pandemi Covid-19, maka bisa terlaksana kembali pada 2024, maka penting pelaksanaan tradisi pawai bedug yang substantif juga komprehensif, mengingat berkaitan pemahaman generasi muda pada bidang kearifan lokal atau kebudayaan nusantara, yang mengarah pada *civic culture* secara inklusif. Tradisi Boteng Tunggal masyarakat di Lombok Timur, merupakan wahana strategis penguatan nilai kebersamaan, toleransi sosial dan gotong royong, sehingga mencerminkan *civic culture* untuk kemajuan masyarakat (Hasibuan & Simatupang, 2021).

## SIMPULAN

Realisasi *civic campaign* melalui Karnaval Midang Bebuke dan Pawai Bedug memiliki peran signifikan dalam membentuk *civic culture* warga negara secara transformatif. Melalui pawai bedug di Jawa Barat dan karnaval midang di Sumatera Selatan, begitu mencerminkan nilai-nilai positif berbasis kearifan lokal atau budaya nusantara, seperti, religius, toleran, inklusif, humanis, solidaritas sosial, peka sosial, kreatif, kebersamaan atau spirit komunitarian dan sukarela, sehingga mampu membentuk *civic culture* warga negara muda, agar cerdas, berbudaya dan beradab, komitmen dan konsisten melestarikan kearifan lokal atau budaya nusantara, dan menjadi ketahanan nasional Indonesia. Melalui pawai bedug di Jawa Barat dan tradisi midang di Sumatera Selatan, mengoptimalkan kemajuan teknologi digital, untuk menarik atensi warga negara muda, untuk beradaptasi pada era modernisasi, agar nilai-nilai positif yang eksis pada tradisi itu, seperti, religius, toleran, inklusif, humanis, solidaritas sosial, peka sosial, kreatif, kebersamaan atau semangat komunitarian dan kesukarelaan, kapabel disosialisasikan pada seluruh masyarakat Indonesia, selaku realisasi *civic campaign* untuk pelestarian kearifan lokal atau budaya nusantara. Hal ini lebih dari sekadar perayaan tradisional, tetapi juga menjadi wahana strategis untuk memperkuat kesadaran kewarganegaraan, mempromosikan kearifan lokal, dan membangun ikatan sosial yang kuat di tengah masyarakat. Dengan melibatkan lintas generasi dan memanfaatkan teknologi digital, karnaval midang bebuke dan pawai bedug memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi budaya, *civic participation*, dan *civic empowerment*, sehingga menciptakan karakter warga negara yang modern, inklusif, dan berbudaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, Dahlan, Basariah, & Zubair, M. (2022). Civic Culture Dalam Tradisi Barodak (Studi di Kelurahan Kuang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(02), 26–34. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14882>
- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. CCE.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Budiawan, I. G., & Maftuh, B. (2017). Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Dan Pendidikan Kepramukaan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Di SMA Negeri Se Kota Denpasar. *Jurnal IKA*, 15(1), 101–124. <https://doi.org/10.23887/ika.v15i1.20188>
- Fatwa Fauziyah, A., Amalia, N., Dwi Kartikasari, E., Hastuti, W., & Aditya Pradana, Y. (2022). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Boanding Literasi SB Hulu Kelang Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.20449>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19–36. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Itut, N., Dewantara, J. A., & Bistari. (2022). Civic Culture in the Values of Local Wisdom of the Dayak Kantuk Community in Bika Village. *Journal of Etika Demokrasi*, 38–51.
- Juniarti, D. E. (2019). *Analisis Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Midang Bebuke di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Universitas Sriwijaya.

- Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194–205. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. *Humanika*, 23(1), 20–31. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.20-31>
- Mauludea, H., Nurhadianto, N., & Islamuddin, I. (2016). Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak dalam Bagian Civic Culture. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 53–68. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v14i1.285>
- Nanggala, A., & Malihah, E. (2020). Peran Tradisi Irung-Irung dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um019v5i1p1-16>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2023). Konstruksi Civic Campaign untuk Kesetaraan Difabel Berbasis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Paris Langkis*, 4(1), 67–77. <https://doi.org/10.37304/paris.v4i1.12579>
- Pilianto. (2024). Midang Bebuke, Tradisi Unik Lebaran di Kayuagung. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/wisata/634360/midang-bebuke-tradisi-unik-lebaran-di-kayuagung>
- Puspita, H. I. (2023). Masyarakat Kabupaten OKI Kembali Gelar Tradisi Midang Bebuke. *Bisnis.Com*. <https://sumatra.bisnis.com/read/20230426/533/1650367/masyarakat-kabupaten-oki-kembali-gelar-tradisi-midang-bebuke>
- Putri, A. M. (2023). *Analisis Minat Remaja di Kelurahan Tanjung Rancing Terhadap Event Tabunan “Midang Bebuke Morge Sive” sebagai Wisata Budaya di Kota Kayuagung* [Politeknik Negeri Sriwijaya]. <http://eprints.polsri.ac.id/id/eprint/14234>
- Sawaludin, Haslan, M. M., & Basariah. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Tanjung, W. J. (2024). Tradisi Midang Bebuke Masyarakat OKI di Lebaran Ketiga Libatkan Gen Z Baca artikel detiksumbagsel, "Tradisi Midang Bebuke Masyarakat OKI di Lebaran Ketiga Libatkan Gen Z. *DetikSumbagsel*.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Widya Aksara Press.